AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Nomor 2, Januari 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: Oktober 2025	Accepted: Oktober 2025	Published: Januari 2026

Kulturisasi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Tanjung Jariangau

Siti Amaliah, Muslimah, Muhammad Redha Anshari
Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Universitas Islam Negeri Palangka Raya
Email: sitiamaliah0203@gmail.com, Muslimah.abdulaziz@iain-palangkaraya.ac.id, m.redhaanshari@iain-palangkaraya.ac.id.

Abstract

This study explores the tolak bala ritual that continues to be preserved by the people of Tanjung Jariangau Village. The ritual is a cultural heritage passed down from ancestors and remains significant even in today's modern era. The tolak bala ritual is usually performed during outbreaks, natural disasters, or other calamities, aiming to ward off misfortunes and restore harmony within the community. The practice involves reciting specific prayers, such as salawat, and carrying out collective traditional ceremonies that engage the wider community. Interestingly, although the entire population is Muslim, the ritual reflects a form of religious syncretism that combines Islamic values with elements of Hinduism, Buddhism, animism, and dynamism. This illustrates how local traditions adapt and coexist with the religious beliefs of the community. The purpose of this study is to examine the meaning and implementation of the tolak bala ritual and to highlight the integration of Islamic teachings within the tradition. The findings reveal that the ritual is not only regarded as a means of protecting individuals, families, and the village from disaster, but also serves as a form of communal healing and a medium to strengthen social cohesion. Therefore, tolak bala serves a dual function, both religious and social. In conclusion, the ritual reflects a harmonious integration of local cultural traditions with religious values and represents a living cultural identity that is continuously maintained by the people of Tanjung Jariangau.

Keywords: Ritual, Tolak Bala, Syncretism

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ritual tolak bala yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Tanjung Jariangau. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang hingga kini tetap dijaga meskipun

masyarakat sudah memasuki era modern. Ritual tolak bala biasanya dilakukan ketika terjadi wabah atau bencana dengan tujuan menolak segala bentuk marabahaya. Praktik ini dilaksanakan dengan membaca doa dan amalan tertentu seperti salawat, serta mengadakan upacara adat yang melibatkan masyarakat secara kolektif. Menariknya, meskipun seluruh masyarakat beragama Islam, tradisi tolak bala menunjukkan adanya sinkretisme agama, yakni perpaduan antara ajaran Islam dengan unsur-unsur Hindu, Buddha, animisme, dan dinamisme. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal mampu beradaptasi dengan ajaran agama yang dianut masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna serta bentuk pelaksanaan ritual tolak bala, sekaligus menjelaskan integrasi nilai-nilai Islam dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ritual ini tidak hanya dipandang sebagai sarana perlindungan dari bencana, melainkan juga sebagai media pengobatan kampung (terapi sosial), serta sarana mempererat hubungan antarwarga. Dengan demikian, tolak bala berfungsi ganda, baik dalam konteks religius maupun sosial. Kesimpulannya, keberadaan ritual ini mencerminkan harmonisasi antara tradisi lokal dan nilai keagamaan, sekaligus menjadi identitas budaya yang masih terus dipertahankan masyarakat Desa Tanjung Jariangau.

Kata kunci: Ritual, Tolak Bala, Sinkretisme

Pendahuluan

Walaupun manusia hidup di era modern dengan teknologi yang kian maju, sebagian masyarakat masih mempertahankan cara-cara tradisional. Dalam perjalanan hidup, manusia tidak terlepas dari berbagai persoalan seperti gagal panen, bencana alam, penyakit, dan tantangan lainnya. Kondisi ini menuntut manusia untuk mencari cara menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu cara yang ditempuh adalah menjalin harmoni dengan alam melalui ritual atau upacara tertentu. Bagi masyarakat, pelaksanaan ritual tersebut dipandang sebagai jalan menuju kehidupan yang aman, tenteram, damai, dan sejahtera. Di Tanjung Jariangau, ritual semacam ini dikenal dengan istilah tolak bala. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada periode tertentu dan dengan alasan tertentu pula. Fenomena tersebut hingga kini masih bisa dijumpai di masyarakat Tanjung Jariangau, Kabupaten Kotawaringin Timur. Tradisi ini sejatinya juga pernah dijalankan oleh banyak suku di Indonesia pada masa lalu, namun seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, praktik tersebut perlahan mulai ditinggalkan. Meski demikian, bagi masyarakat Tanjung Jariangau, tradisi tolak bala tetap dianggap penting dan tidak boleh diabaikan. Walaupun mayoritas penduduknya telah memeluk agama Islam, ritual ini masih tetap bertahan dan sering dipandang sebagai bagian dari praktik "Islam Populer" (Osman, 1989). Islam populer lahir dari pertemuan antara ajaran Islam yang dianut masyarakat dengan tradisi kepercayaan lokal. Dalam praktiknya, ritual tolak bala mencerminkan keyakinan akan eksistensi kekuatan alam yang perlu dijaga serta dipelihara agar kehidupan sehari-hari masyarakat dapat berjalan dengan baik, terhindar dari bencana maupun malapetaka.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Bagi warga Tanjung Jariangau, tolak bala dipandang sebagai upacara yang berfungsi untuk "mengobati kampung". Ritual ini juga merupakan simbolik dari perilaku dan ekspresi batin mereka dalam menjalin hubungan dengan kekuatan gaib yang diyakini turut hadir dalam kehidupan.

Masyarakat Desa Tanjung Jariangau, Kecamatan Mentaya Hulu, menyelenggarakan ritual tolak bala dengan tujuan memperoleh keselamatan serta terhindar dari berbagai bahaya. Dalam pelaksanaannya, ritual ini juga memuat unsur keagamaan Islam, yakni melalui pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama. Oleh karena itu, tradisi tersebut dapat dipandang sebagai wujud perpaduan antara ajaran Islam serta kepercayaan lokal. Relasi antara agama serta tradisi lokal telah lama menjadi perhatian dalam kajian, baik dari perspektif sosiologis atau antropologis. Geertz, (1992) berpendapat agama serta budaya saling memengaruhi; di satu sisi agama memberikan dampak pada budaya, sementara di sisi lain budaya juga turut membentuk agama. Interaksi inilah yang melahirkan keragaman dalam praktik kebudayaan Islam, di mana setiap wilayah menampilkan corak dan ciri khas masing-masing, tergantung pada bagaimana Islam masuk dan berkembang di daerah tersebut. Geertz, (1971) melalui studi komparatifnya tentang Islam di Indonesia dan Maroko, menunjukkan adanya peran budaya dalam memahami agama. Di Indonesia, Islam berkembang dalam bentuk yang sinkretik, sedangkan di Maroko, Islam tampil lebih agresif dan penuh semangat. Berbagai penelitian mengenai keterkaitan antara agama dan budaya telah banyak dilakukan, dan secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi kajian Islam dalam konteks lokal, yakni bercorak sinkretik, akulturatif, dan kolaboratif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan menginterpretasi berbagai sumber referensi yang relevan seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur yang sistematis di berbagai basis data dan perpustakaan digital. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi tema-tema utama serta pola-pola yang muncul dalam literatur yang telah dipilih (Creswell, 2014). Dengan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai topik yang dibahas tanpa perlu melakukan pengumpulan data primer secara langsung, sehingga hasil penelitian didasarkan pada sintesis berbagai temuan dari studi terdahulu (Bowen, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Tolak Bala

Tradisi tolak bala merupakan salah satu kebiasaan yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Tanjung Jariangau. Bagi warga di Kecamatan Mentaya Hulu, pelaksanaan tradisi ini bertujuan untuk menolak atau menghilangkan musibah maupun penyakit yang diyakini muncul pada waktu atau bulan tertentu. Seiring dengan meluasnya perkembangan agama Islam di berbagai negara, khususnya di Indonesia, kebudayaan masyarakat pun turut mengalami perkembangan melalui hadirnya beragam tradisi dalam kehidupan umat Muslim. Beberapa di antaranya adalah ritual maulidan, selamatan, tolak bala, haulan, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dituntut untuk menjaga kelestarian budaya, khususnya umat Islam yang diharapkan mampu membudayakan ajaran Islam sekaligus mengislamkan kebudayaan agar tetap selaras dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan zaman (Siregar, 1998). Di antara beragam tradisi yang berkembang di Indonesia, salah satu yang menarik perhatian ialah ritual tolak bala, terutama di daerah Kalimantan Tengah. Daerah ini didominasi oleh penduduk beragama Islam yang berasal dari berbagai suku, seperti Banjar, Dayak, Bugis, dan lainnya. Dari keberagaman suku ini, muncul tradisi tolak bala yang dikenal di wilayah Hulu Sungai Selatan. Pelaksanaan ritual ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari beragam bencana, seperti kekeringan, kebakaran, wabah penyakit, serta musibah lain (Daud, 1997).

Istilah tolak bala dalam bahasa Arab merujuk pada makna menolak musibah, malapetaka, serta bencana, atau dapat pula dipahami sebagai upaya menjauhkan diri dari segala hal buruk yang dapat menimpa seseorang (Alial-Fayyumi, 1998). Ritual tolak bala dipahami sebagai cara untuk meraih keselamatan dan ketenteraman. Dalam pelaksanaannya, masyarakat mengarak kitab Shahih al-Bukhari dengan keyakinan bahwa hal tersebut dapat melindungi mereka dari berbagai musibah maupun bencana. Bagi warga Desa Tanjung Jariangau, tolak bala ialah salah satu tradisi etnik Karo yang telah diwariskan sejak lama. Walaupun sebagian besar masyarakat telah memeluk agama tertentu, praktik ritual ini tetap dilaksanakan. Contohnya, ketika seseorang sering mengalami sakit berkepanjangan, dilakukan

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

ritual penggantian nama dengan harapan nama baru tersebut membawa kesembuhan.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Masyarakat Desa Tanjung Jariangau Melakukan tradisi Tolak Bala

Terkait keterlibatan informan dalam tradisi Tolak Bala, seluruh informan menyatakan bahwa mereka pernah ikut serta dalam pelaksanaannya. Sementara itu, mengenai faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat Desa Tanjung Jariangau dalam melestarikan tradisi tersebut, terdapat sejumlah aspek yang menjadi pendorong, seperti yang disebutkan oleh salah satu masyarakat yang hadir, banyak faktor yang memengaruhi masyarakat untuk menjalankan tradisi Tolak Bala. Masyarakat beranggapan bila tidak ikut melaksanakan Tolak Bala bisa mendapat musibah terhadap diri serta keluarganya. Ada pula masyarakat yang merasa melaksanakan Tolak Bala ialah ajang untuk sosialisasi antara masyarakat Tanjung Jariangau. Hal berbeda disampaikan masyarakat lainnya selaku masyarakat Tanjung Jariangau sebagai berikut, faktor yang mendorong masyarakat untuk tetap menjalankan tradisi Tolak Bala ialah sebab tradisi ini telah menjadi kegiatan rutin tahunan yang terus diwariskan dan dijalankan. Selain itu, terdapat keyakinan kolektif bahwa jika tradisi tersebut tidak dilakukan, maka akan menimbulkan keresahan, sebab masyarakat meyakini hal itu dapat mendatangkan kesialan maupun musibah di kemudian hari.

Kearifan lokal ialah warisan budaya masa lampau yang selayaknya terus menjadi pedoman dalam kehidupan. Meskipun berakar pada nilai-nilai lokal, substansi yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Kearifan lokal lahir sebagai pengetahuan nyata hasil proses panjang yang berkembang seiring dengan perjalanan masyarakat serta lingkungannya dalam suatu sistem lokal yang dialami bersama. Proses evolusi yang berlangsung lama serta telah mengakar kuat ini menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial bagi pengetahuan kolektif masyarakat dalam membangun kehidupan yang harmonis, dinamis, serta damai. Berdasarkan lauer (2001, h. 87), difusi ialah salah satu pola penting dalam proses perubahan. Persoalannya, suatu unsur kebudayaan terkadang dapat lahir dari inovasi, hasil difusi, maupun melalui modifikasi dan pemindahan. Proses modifikasi ini tidak hanya mencakup unsur kebudayaan yang bersifat materiil, tetapi juga meliputi aspek kebudayaan nonmateriil.

Menurut Roger, sistem sosial adalah himpunan individu dengan fungsi yang berbeda-beda namun terlibat dalam penyelesaian masalah kolektif. Unsur penting dalam sistem sosial meliputi norma, status, dan kepemimpinan, yang berperan dalam memengaruhi proses penyebaran

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

serta penerimaan suatu inovasi. Proses penyebaran dan penerimaan inovasi berlangsung secara berkesinambungan, di mana masyarakat senantiasa mendapatkan informasi tentang hal-hal baru melalui komunikasi, lalu meresponsnya dengan sikap menerima atau menolak. Dalam konteks tradisi Tolak Bala di masyarakat, faktor utama yang melatarbelakangi kemunculannya adalah karena tradisi tersebut dianggap sebagai adat warisan leluhur yang tidak boleh ditinggalkan. Selain itu, keberadaan tradisi ini juga dipengaruhi oleh akulturasi budaya antara Islam serta Hindu, serta keterbatasan wawasan masyarakat maka mendorong mereka untuk mengikuti pelaksanaan Tolak Bala. Berlandaskan berbagai faktor yang disampaikan masyarakat mengenai keberlangsungan Tradisi Tolak Bala, penulis mengelompokkan tiga faktor utama yang mendorong munculnya ritual tersebut, yaitu faktor adat, adanya rasa kurang nyaman atau kegelisahan di tengah masyarakat, serta sikap fanatisme.

Faktor Adat

Menjadi faktor pendorong bagi masyarakat dalam menjalankan tradisi Tolak Bala, sebab hampir seluruh warga mengakui bahwa tradisi ini sulit untuk ditinggalkan. Bagi mereka, Tolak Bala dipandang sebagai warisan yang telah dijalankan sejak lama, bahkan oleh para ulama terdahulu.

Faktor Perasaan Tidak Enak Pada Masyarakat

Menjadi alasan masyarakat dalam melaksanakan tradisi Tolak Bala. Sebagian warga merasa kurang nyaman apabila tidak ikut serta, sehingga demi menghindari perbedaan dalam lingkungan sosial, mereka cenderung mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut. Sikap ikut-ikutan ini umumnya muncul karena keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai makna sebenarnya dari tradisi Tolak Bala.

Faktor Fanatik

Tampak memengaruhi pelaksanaan tradisi Tolak Bala di masyarakat, karena ritual ini dijalankan secara turun-temurun. Pengaruh warisan turun-temurun tersebut membuat masyarakat menilai tradisi ini berdasarkan pengalaman dan keyakinan pribadi, yakni menganggap Tolak Bala bermanfaat jika dijalankan, atau sebaliknya, menilai tradisi tersebut tidak baik, tergantung pada persepsi individu mengenai manfaat dan mudharatnya. Meskipun terdapat pandangan yang menilai bahwa pelaksanaan Tradisi Tolak Bala tidak dibenarkan karena berpotensi menimbulkan kesesatan, masyarakat tetap sulit meninggalkan tradisi ini. Ritual Tolak Bala terus dijalankan oleh berbagai lapisan masyarakat pada kesempatan-kesempatan tertentu. Pandangan masyarakat mengenai

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

tradisi Tolak Bala bervariasi, di mana tradisi ini diyakini dapat membawa keberkahan teruntuk umat manusia, tetapi di lain sisi dianggap berpotensi pula menjerumuskan pada kemusyrikan, atau bahkan tidak menimbulkan dampak apa pun selama keyakinan dan aqidah tetap dijaga. Hubungan antara ajaran Islam dan tradisi Tolak Bala dapat menimbulkan tiga kemungkinan utama, yaitu bersifat tidak bertentangan, harmonis, atau justru bertentangan.

Hubungan Antara Agama Islam

Ritual Tolak Bala dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena masyarakat telah mengenal dan menerima tradisi ini melalui pendidikan dari lingkungan tempat mereka tinggal. Pelaksanaannya dibimbing oleh Teungku dan disertai dengan doa-doa yang sesuai dengan ajaran Islam. Tradisi Tolak Bala telah dijadikan bagian integral dari kehidupan masyarakat Aceh dan terus dipertahankan, meskipun terdapat sebagian warga yang menentangnya. Oleh karena itu, secara umum masyarakat menilai bahwa tradisi Tolak Bala tidak bertentangan dengan Islam.

Hubungan Antara Agama Islam Dengan Ritual Tradisi Tolak Bala Harmonis

Masyarakat menilai hubungan antara ajaran Islam dan Tradisi Tolak Bala berlangsung harmonis karena mereka belum pernah melihat adanya konflik terkait perbedaan pendapat mengenai tradisi ini di lingkungan mereka. Selain itu, Tradisi Tolak Bala tampak selaras dengan Islam di kalangan masyarakat karena sebagian warga belum sepenuhnya menyadari potensi kemudaratan yang mungkin ditimbulkannya.

Hubungan Antara Agama Islam Dengan Tradisi Tolak Bala Bertentangan

Hubungan antara ajaran Islam dan Tradisi Tolak Bala dianggap bertentangan oleh kebanyakan masyarakat karena mereka khawatir bahwa pelestarian tradisi ini dapat menjerumuskan orang-orangyang belum bisa membedakan antara adat serta aqidah ke dalam kemusrikan. Kekhawatiran ini muncul karena tradisi Tolak Bala seolah menawarkan keuntungan; masyarakat percaya bahwa jika tidak mengikuti atau merayakan tradisi tersebut, bencana atau malapetaka dapat terjadi. Pandangan tersebut justru menimbulkan risiko kesesatan bagi umat manusia, karena berpotensi mendorong praktik mempersekutukan Tuhan YME. Masyarakat Tanjung Jariangau hingga kini tetap menjalankan tradisi Tolak Bala seperti dijalankan pada masa lampau. Namun, seiring pesatnya perkembangan zaman, terdapat kekhawatiran bahwa tradisi ini akan menghilang dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat percaya bahwa jika tradisi Tolak

Journal of Education and Islamic Studies

Bala dihapuskan, hanya sedikit orang yang akan menanggapi hal tersebut, karena banyak warga kini lebih sibuk dengan kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan oleh modernisasi.

Selain itu, terdapat masyarakat yang bersikap netral ketika ada upaya untuk menghapus ritual Tolak Bala, sementara sekelompok kecil tetap peduli terhadap pelestarian adat warisan leluhur ini. Meski ada sebagian warga yang berusaha menghilangkan tradisi tersebut, kelompok kecil ini berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang makna dan pentingnya Tolak Bala. Mereka tidak menentang secara agresif, melainkan hanya menyampaikan ketidaksetujuan dan mensosialisasikan bahwa tradisi ini patut dijaga. Sebagai hasilnya, masyarakat mulai memahami dan menilai tradisi Tolak Bala secara lebih mendalam, serta mengaitkannya dengan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan tradisi. Meskipun ada sebagian orang yang enggan mengikuti Tolak Bala, mereka tetap ikut serta karena meyakini bahwa ketidakterlibatan akan membawa musibah. Kepercayaan ini telah berkembang sebagai tabu yang terus memengaruhi pandangan masyarakat, sehingga bencana yang terjadi di kemudian hari sering dikaitkan dengan ketidakikutsertaan dalam ritual, meskipun penyebab sebenarnya mungkin berasal dari faktor lain. Pada dasarnya, hal ini lebih merupakan kepercayaan mitos yang berkembang di masyarakat.

Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tolak Bala

Berdasarkan tanggapan informan, tradisi Tolak Bala terkait erat dengan interaksi sosial, yang mencakup hubungan antara satu sama lain, perorangan dengan kelompok, maupun antar kelompok. Kehidupan bersama tidak mungkin terjadi tanpa adanya interaksi sosial. Proses sosial sendiri merupakan bentuk interaksi timbal balik yang saling memengaruhi antar manusia dan berjalan selama hidup dalam masyarakat. Berlandaskan Soerjono Soekanto (2006, h. 58) proses sosial didefinisikan menjadi beragam metode berhubungan yang tampak bila seseorang serta kelompok sosial saling bertemu juga menetapkan sistem serta wujud hubungan sosial. Homans (dalam Ali, 2004: 87) interaksi dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa di mana tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain memperoleh tanggapan berupa ganjaran atau hukuman melalui tindakan dari pasangannya. Interaksi antara masyarakat dan tradisi Tolak Bala terlihat dari sejumlah pernyataan narasumber saat menjawab pertanyaan yang diberikan penulis. Untuk memahami interaksi ini, pertanyaan pertama menyoroti sejauh mana masyarakat mengetahui tentang

tradisi Tolak Bala. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat sangat mengenal tradisi tersebut. Pertanyaan berikutnya mengenai waktu, tujuan, dan manfaat pelaksanaan Tolak Bala juga dijawab oleh masyarakat, yang menyatakan bahwa tradisi ini dilakukan untuk menghindari musibah serta menolak kesialan.

Kebanyakan masyarakat memandang Tolak Bala sebagai warisan adat dari nenek moyang. Sebagian masyarakat menilai pula bahwa tradisi ini muncul melalui difusi yang terjadi akibat akulturasi budaya. Namun, ada juga warga yang ragu dalam menilai tradisi ini karena kurangnya pengetahuan, sehingga pelaksanaannya sering dilakukan semata-mata mengikuti orang lain atau karena merasa malu terhadap masyarakat sekitar. Mayoritas masyarakat merasa ragu-ragu dalam melaksanakan ritual Tolak Bala, karena keputusan tersebut bergantung pada tingkat pengetahuan dan keyakinan yang mereka miliki. Hanya sebagian kecil warga yang berpendapat bahwaTolak Bala memiliki dampak tertentu, baik bagi individu yang melaksanakannya maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Tradisi Tolak Bala dianut oleh mayoritas masyarakat Tanjung Jariangau. Pelaksanaan tradisi ini didorong oleh kondisi historis, karena dianggap sebagai warisan adat leluhur yang layak dijaga sebagai bagian dari kearifan lokal. Di sisi lain, sebagian masyarakat melaksanakan Tolak Bala bukan semata-mata untuk memelihara adat, melainkan sebagai kebiasaan sosial, mengikuti orang lain agar terhindar dari rasa malu apabila tidak ikut serta dalam tradisi tersebut.

Ritual Tolak Bala dan Keberagaman Masyarakat

Seluruh masyarakat Desa Tanjung Jariangau memeluk agama Islam. Namun, banyak praktik yang dilakukan masih mengandung unsur animisme dan dinamisme. Selain itu, sebagian warga memandang praktik-praktik tersebut sebagai upaya untuk mencapai ketentraman dalam keseharian. Melalui perspektif ini, berbagai ritual muncul dengan tujuan tertentu, yang pada dasarnya mencerminkan rasa takut manusia akan kekuatan tertentu yang diyakini menguasai alam.

Dalam pelaksanaannya, Tolak Bala menggabungkan unsur Islam, Hindu, animisme, serta dinamisme. Perihal ini tampak misalnya melalui pembacaan mantra yang bertujuan memohon bantuan. Beberapa elemen kepercayaan Hindu masih dapat didapati di kalangan beberapa masyarakat Muslim di Indonesia, diantaranya seperti pemujaan arwah nenek moyang, mantra dukun dengan pemujaan hantu serta dewa, pembakaran kemenyan pada dupa, juga menabur bunga di simpang

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

jalan (Yakub, 1972). Tindakan tersebut jelas bertentangan dengan ajaran Islam menurut Al-Qur'an serta Sunnah, karena dalam Islam manusia tidak diperbolehkan meminta pertolongan kepada selain Allah, apalagi melaksanakan ritual yang disertai persembahan atau pembuatan tangkal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu bentuk islamisasi sastra, terutama mantra di budaya Melayu, termasuk masyarakat Petalangan, dilakukan melalui menambahkan kata-kata Islami. Tetapi, bila ditinjau isi mantranya, terlihat bahwa kandungannya masih kuat dipengaruhi oleh nuansa animisme dan Hindu.

Bisa dimengerti, bahwa sebelum masuknya Islam, unsur animisme serta Hindu telah tertanam kuat pada kehidupan masyarakat. Pengenalan unsur Islam dalam praktik-praktik tersebut dimaksudkan untuk mengalihkan fokus permohonan dari makhluk halus kepada Allah. Dari perspektif masyarakat yang menjalankan ritual seperti Tolak Bala, mereka memandang bahwa praktik ini tidak bertentangan dengan Islam. Pemahaman seperti ini muncul akibat keterbatasan pengetahuan mereka mengenai aqidah Islam. Mereka juga belum menyadari bahwa integrasi unsur Islam dalam tradisi ini sebenarnya bersifat sementara, sebagai tahap awal menuju pemahaman yang lebih sempurna, bukan sebagai bentuk penyelesaian akhir. Sehingga, pemanggilan beragam jenis roh halus pada ritual Tolak Bala bertentangan dengan aqidah Islam, sebab praktik ini masih meyakini terdapat kekuatan selain Allah serta mengharapkan pertolongan kepada selain-Nya. Menurut Amran Kasimin, pemakaian kalimat Allah yang dikaitkan dengan seruan terhadap jin berpotensi menimbulkan kesalahan; praktik semacam ini termasuk mempermainkan kalimat Allah (*istihza'*), menyalahgunakan nama Rasulullah, serta menyelewengkan kalimat syahadat. Sesudah masyarakat menganut Islam, kepercayaan asli mereka tidak lagi berfungsi sebagai agama utama, melainkan hidup di pinggiran (*periphery*) peradaban mereka. Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan pada riset ini, dengan kriteria, orang yang bisa menginformasikan secara terperinci berkenaan kebudayaan serta tradisi di Desa Tanjung Jariangau. Serta orang yang bisa menginformasikan secara mendalam berkenaan ritual Tolak Bala di Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu.

Corak kehidupan beragama masyarakat Desa Tanjung Jariangau dapat dikategorikan menjadi dua, yakni masyarakat Muslim tradisional dan modern. Melalui proses akulturasi dan asimilasi, muncul hubungan timbal balik antara agama dan budaya di desa tersebut. Dalam praktik ritual Tolak Bala, terjadi desakralisasi terhadap kesucian doa. Selanjutnya, model

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

pelaksanaan ritual melibatkan subjek ritual, yaitu pabbaca doa tolak bala dan pattola' bala, yang biasanya dilaksanakan pada sore hari dengan menggunakan media seperti air, kue, dan uang sebagai bentuk sedekah. Selain itu, ritual Tolak Bala juga memiliki dimensi dakwah; awalnya, ritual ini menjadi bagian dari metode penyebaran ajaran Islam, dan saat ini berfungsi sebagai sarana dakwah yang memungkinkan masyarakat tetap mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui doa yang dipanjatkan oleh orang-orang saleh.

Sistem Nilai Dalam Ritual Tolak Bala

Nilai Sosial

Jenis ritual Tolak Bala yang terkait dengan pengobatan penyakit seringkali hanya diikuti oleh satu anggota keluarga. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penyokong terbentuknya tatanan nilai di lingkup keluarga, yang memungkinkan terciptanya kerja sama antar anggota. Ketika sebuah kelompok bertemu mempunyai tujuan serupa, hal ini bisa menumbuhkan ikatan emosional antar anggota serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberadaan orang lain bagi diri sendiri. Nilai sosial yang muncul mencakup hubungan sosial yang harmonis, tanggung jawab terhadap kelompok, kasih sayang, loyalitas, kesediaan berkorban, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini akan muncul ketika seseorang menyadari pentingnya peran orang lain dalam kehidupannya.

Nilai Psikologis dan Pedagogis

Sikap sombong yang ditunjukkan oleh perorangan maupun kelompok diakibatkan dari berbagai faktor, tetapi intinya muncul dari kelupaan terhadap hakikat diri sebagai manusia yang memiliki keterbatasan. Seseorang yang menyadari hal ini berusaha mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang berjiwa besar serta menghargai sesama, baik melalui edukasi formal atau non-formal. Dalam jalur non-formal, seseorang dikenalkan pada lingkungan keluarga serta masyarakat tempat tinggalnya, yang sekaligus menjadi sarana untuk memahami tatanan nilai yang harus dijunjung sebagai bagian dari kehidupan berkelompok. Pemahaman nilai-nilai ini terbentuk melalui berbagai aktivitas sosial, termasuk ritual pengobatan tradisional. Ritual ini mengajarkan kepada pelaku berkenaan kekuasaan Tuhan akan seluruh makhluk serta keberadaan kekuatan lain yang bersifat abstrak dan di luar jangkauan indra manusia, sehingga membantu mereka menghindari sikap sombong. Nilai pedagogis, atau nilai pendidikan yang terkandung dalam ritual ini, dapat menjadi sumber inspirasi dan ide bagi pemenuhan kebutuhan manusia melalui belajar berasaskan prinsip atau norma yang berlaku.

Journal of Education and Islamic Studies

Nilai Religius

Hal ini menunjukkan bahwa mantra pada ritual Tolak Bala untuk pengobatan di masyarakat Tanjung Jariangau tidak berisi permohonan terkait kesharian saja, namun memohon supaya anggota ritual diberikan keimanan yang teguh. Sehingga, ritual ini berpotensi mendorong individu untuk senantiasa taat pada ajaran agamanya. Akulturasi adalah konsep yang menjelaskan proses panjang pertemuan antara dua atau lebih sistem nilai yang dimiliki oleh individu, kelompok, maupun masyarakat. Penolakan terhadap nilai-nilai baru sebaiknya dipahami sebagai bentuk kecintaan masyarakat terhadap nilai-nilai lama atau lokal, sekaligus sebagai proses pembelajaran untuk memahami nilai-nilai yang baru masuk. Dalam kondisi ini, tidak tepat jika menganggap terjadi "menang" atau "kalah" antara Islam dan budaya lokal. Wujud Islam di suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya setempat, sehingga menghasilkan beragam varian Islam yang menyesuaikan dengan heterogenitas budaya yang ada. Proses ini bersifat dinamis, dengan kemungkinan Islam lebih memengaruhi budaya atau sebaliknya, budaya turut mewarnai praktik Islam di masyarakat.

Pelaksanaan Ritual Tolak Bala

Proses menjalankan ritual Tolak Bala diawali oleh rapat yang dipimpin oleh pimpinan setiap suku, yakni Ninik Mamak, di masyarakat Petalangan. Pada rapat ini, dibahas penyelenggaraan ritual, termasuk pencarian kesepakatan bila ada perbedaan pendapat. Persiapan rapat dilakukan melewati kerja sama Ninik Mamak teruntuk menghimpun anak kemenakan dari setiap suku supaya dapat mengikuti rapat yang membahas agenda persiapan pelaksanaan ritual Tolak Bala (pengobatan kampung). Tujuan dari rapat persiapan ini adalah memastikan ritual berjalan lancar, dapat dipertanggungjawabkan, dan sekaligus membentuk panitia pelaksana. Berdasarkan Kutar, ritual Tolak Bala yang dilaksanakan setiap tahun memerlukan persiapan yang matang sebab mengikutsertakan banyak peserta serta bukan semata-mata teruntuk kepentingan Ninik Mamak. Karenanya, pelaksanaan ritual ini dilakukan secara gotong royong, baik dari segi tenaga atau materi (uang). Informan J menambahkan bahwa panitia pelaksana telah menentukan besaran sumbangan bagi setiap kepala keluarga, dan perihal sama dikemukakan oleh informan N, walaupun warga tetap diperbolehkan memberikan lebih banyak atau lebih sedikit dari jumlah yang sudah ditentukan. Selain itu, kaum ibu berperan aktif pula pada penyelenggaraan ritual, terutama satu atau dua hari menjelang kenduri Tolak Bala.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Urgensi Ritual Tolak Bala Bagi Masyarakat Tanjung Jariangau

Seperti telah diterangkan diatas, ritual Tolak Bala dijalankan dengan rutin setiap tahun oleh masyarakat Petalangan. Beragam alasan menerangkan mengapa ritual ini terus dipertahankan meskipun masyarakat telah berinteraksi dengan beragam budaya lain (contact culture). Masyarakat Petalangan sangat kaya akan tradisi serta ritual yang tetap dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut informan D, masyarakat Tanjung Jariangau sudah mengetahui ritual Tolak Bala semenjak dahulu serta terus melaksanakannya sebagai usaha untuk terhindar dari berbagai marabahaya. Masyarakat Menjalankan ritual Tolak Bala membutuhkan dukungan serta partisipasi seluruh anggota masyarakat. Ritual ini tidak dapat dilakukan hanya oleh sebagian warga, karena selain itu membutuhkan beragam keterampilan supaya mencapai tujuan yang diinginkan.

Ritual Tolak Bala dan Keberagamaan Masyarakat Tanjung Jariangau

Hakikatnya, ritual Tolak Bala bukan bagian dari ajaran Islam. Tetapi, beberapa pihak mengemas ritual ini dengan atribut Islam serta menilai bahwa hal tersebut merupakan unsur lokal yang memperkaya praktik Islam. Padahal, hal ini serupa oleh memadukan yang benar dengan yang salah. Unsur lokal diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan akidah. Ritual Tolak Bala tidak dapat dianggap sekadar fenomena budaya, karena dari perspektif Islam praktik ini bertentangan dengan akidah. Selain itu, ritual ini sebenarnya lebih sesuai dengan syariat agama non-Islam, seperti Konghucu, Buddha, dan lain-lain. Dengan demikian, melaksanakan ritual Tolak Bala pada dasarnya setara dengan menjalankan praktik keagamaan non-Islam yang bersifat pagan.

Kesimpulan

Ritual Tolak Bala sudah berjalan lama di masyarakat Petalangan serta terus dijaga sampai sekarang. Ritual ini bertujuan teruntuk menghindari bencana atau malapetaka, baik bagi individu atau komunitas. Selain itu, ritual ini dianggap pula menjadi bentuk pelestarian serta pengobatan bagi kampung. Ritual Tolak Bala ialah contoh sinkretisme agama, yakni menggabungkan ajaran Islam, Hindu, animisme, serta dinamisme. Sinkretisme ini diciptakan melalui kenduri Tolak Bala, yakni seluruh unsur tersebut berpadu secara harmonis. Tidak mengherankan jika tokoh agama turut terlibat dalam kegiatan ini, karena unsur Islam ditambahkan menjadi bentuk adaptasi agama dalam masyarakat. Peristiwa ini menunjukkan ritual Tolak Bala ialah hasil akulturasi antara Islam serta keyakinan tradisional masyarakat Tanjung

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Jariangau. Meskipun saat ini seluruh warga menganut Islam, belum seluruhnya menjalankan ajaran Islam secara penuh serta benar, maka praktik-praktik yang bertentangan dengan akidah masih ditemui. Rendahnya pemahaman kepada ajaran Islam menyebabkan ritual ini tetap dilaksanakan, karena masyarakat merasa "takut" akan tertimpa bencana bila ritual tidak dilakukan.

Referensi

Alial-Fayyumi, A. bin M. (1998). *Al-Mishbah Al-Munir*. Maktabah Lebnan.

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, *9*(2), 27–40.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *SAGE Publications*.

Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Raja Grafindo Persada.

Geertz, C. (1971). *Islam Observed Religious Development in Morocco and Indonesia*. The University of Chicago Press.

Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama (Terjemahan)*. Kanisius.

Osman, M. T. (1989). *Masyarakat Melayu Struktur, Organisasi dan Manifestasi*. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Siregar, M. A. (1998). *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan*. Tiara Wacana Yogya.

Yakub, I. (1972). *Sejarah Islam di Indonesia*. Proyek Pengadaan Bahan Dakwah Depag RI.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies